



REVITALISASI TRADISI BERCEKITA DAN CERITA TRADISIONAL BAGI IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN KOTO PANJANG IKUR KOTO, KECAMATAN KOTO TANGAH

Hasnul Fikri¹⁾, Syofiani²⁾, Romi Isnanda³⁾, M. Sayuti⁴⁾
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: hasnulfikri@bunghatta.ac.id
syofiani@bunghatta.ac.id
romiisnanda@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Tradisi bercerita mengalami pasang surut, baik dari sisi jumlah cerita, jumlah pencerita, maupun frekuensi penceritaan, terutama kebiasaan bercerita cerita rakyatapalagi di perkotaan. Umumnya, keluarga masyarakat perkotaan adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, kecuali masyarakat asli atau yang sudah menetap selama beberapa generasi. Hal yang sama terjadi di lingkungan masyarakat Koto Panjang, Ikur Koto, Kecamatan Koto Tangah. Menyikapi hal tersebut perlu adanya upaya untuk menjaga tatanan nilai tradisi bercerita yang dapat dijadikan sebagai media menjaga dan melestarikan kebudayaan lokalitas. Metode yang dilakukan dalam kegiatan revitalisasi tradisi bercerita dan cerita tradisional, yaitu (1) Penyuluhan mengenai pentingnya bercerita bagi perkembangan anak dan keberlangsungan budaya; (2) Penyuluhan teknik pemilihan cerita.; dan (3) bimbingan teknis bercerita. Berdasarkan program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan revitalisasi tradisi bercerita dan cerita tradisional bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kecamatan Koto Tangah dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, program penyuluhan teknik bercerita dan cerita tradisional berjalan dengan lancar. Hal tersebut terlihat dari motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. *Kedua*, pihak kelurahan yang menjadi mitra dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sangat mengapresiasi perogram penyuluhan revitalisasi tradisi bercerita dan cerita tradisional. Dengan demikian, perlu adanya program yang berkelanjutan dalam konteks pelestarian kebudayaan sebagai salah satu penunjang revolusi mental/pendidikan karakter generasi muda.

Kata kunci: revitalisasi, tradisi bercerita, tradisional, ibu rumah tangga

PENDAHULUAN

Di dalam khazanah kesusastaan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Keduanya mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastaan Indonesia. Cerita rakyat merupakan bagian sastra lisan yang penyebarannya dilakukan dari “mulut ke mulut” atau lisan. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi

yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Menurut Djamaris [1], folklor lisan yang pernah menjadi bagian penting kehidupan para pewarisnya telah lama berkembang, sebelum sastra tulis digunakan sebagai wahana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Keberadaan sastra lisan di tengah-tengah kehidupan masyarakat menggambarkan berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia pada masa lampau. Namun, masyarakat yang berada di sekitar peristiwa yang terjadi tidak hanya menganggap sebagai catatan sejarah dan kisah pelipur lara melainkan menjadikannya sebagai bagian dari identitas lokalitas. Hal tersebut disebabkan bahwa keberadaan sastra lisan seiring dengan fungsi-fungsi dan nilai tunjuk ajar dalam konteks kehidupan sosio-kultural bagi masyarakat. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi masyarakat yang hidup dari generasi ke generasi untuk meninggalkan sastra lisan sebagai salah satu penciri bagi masyarakat dan merupakan bagian dari kebudayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya [2]

Dari hasil penelitian **Fikri** [3] terlihat bahwa tradisi bercerita di Kecamatan Mungka sudah mengalami pasang surut, baik dari sisi jumlah cerita, jumlah pencerita, maupun frekuensi penceritaan, terutama kebiasaan bercerita cerita rakyat Kecamatan Mungka. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh pola pewarisan yang cenderung tidak formal dan bersifat alamiah, yaitu melalui simakan terhadap cerita yang dituturkan oleh tukang cerita, guru mengaji, dan guru silat. Ketiga sumber pewarisan ini sudah semakin berkurang sehingga pewarisannya juga sangat sedikit. Walaupun mayoritas informan dan responden sepakat bahwa cerita rakyat perlu diwariskan, namun seiring dengan masuknya cerita yang berasal dari daerah dan negara lain, dikhawatirkan cerita rakyat di Kecamatan Mungka akan menghilang ditelan zaman. Cerita yang didengar dan atau disampaikan berasal dari lima sumber, yaitu: (1) cerita asli masyarakat Kecamatan Mungka; (2) cerita rakyat yang bersumber daerah lain di Minangkabau; (3) cerita dari daerah lain di Indonesia; (4) cerita dari negara lain yang mayoritas penduduknya beragama Islam; (5) cerita dari negara lain yang mayoritas penduduknya beragama non-Islam.

Hal yang sama diperkirakan akan terjadi di daerah lain di Sumatera Barat, apalagi di perkotaan. Umumnya, keluarga masyarakat perkotaan adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, kecuali masyarakat asli atau yang sudah menetap selama beberapa generasi. Umumnya ayah dan ibu dalam keluarga inti ini bekerja, baik di sektor formal maupun nonformal. Akibatnya waktu untuk berinteraksi antara orang tua dan anak-anak sangat terbatas, pada waktu itulah yang dapat diisi dengan bercerita. Apalagi kalau dikaitkan dengan aktivitas bercerita di tengah masyarakat, tentu semakin sulit. Interaksi antarkeluarga di perkotaan sangat terbatas karena faktor kesibukan dan umumnya mereka berasal dari daerah yang berbeda. Padahal bercerita dan cerita tradisional sangat penting untuk perkembangan bahasa, karakter, dan peningkatan hubungan sosial anak [3], [4], [5].

Permasalahan yang sama dapat dilihat di lingkungan keluarga pada masyarakat yang berada di wilayah Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kecamatan Koto Tengah terdiri dari masyarakat majemuk dengan jumlah kepala keluarga 3.522, sedangkan jumlah penduduknya mencapai 11.277 orang. Sementara itu, latar belakang pendidikan ibu-ibu di Kelurahan ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, ada yang berprofesi sebagai PNS, pegawai swasta, wiraswasta, dan sebagai ibu rumah tangga. Dengan latar belakang yang beragam tersebut memberikan warna dalam kehidupan bermasyarakat di sekitarnya, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan. Latar belakang pendidikan mempengaruhi etika berkomunikasi dan bergaul baik dalam lingkungan sendiri maupun dengan lingkungan luar. Biasanya semakin bagus latar belakang pendidikan seseorang akan semakin baik cara berkomunikasi. Apalagi bagi ibu-ibu, karena yang lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat adalah ibu.

Sementara itu, masyarakat yang berada di lingkungan Kelurahan ini juga memiliki latar belakang daerah asal yang beragam. Dari hasil yang didapat melalui diskusi dan dengan

pegawai kantor kelurahan yang dilakukan tanggal 25 Januari 2022, dikatakan bahwa masyarakat yang berada di lingkungan kelurahan Koto Panjang Ikur Koto ini beragam yaitu berasal dari masyarakat pribumi dan pendatang. Para pendatang ini berasal dari bermacam-macam daerah baik yang ada di Sumatera Barat maupun luar Sumatera Barat. Seperti Pariaman, Batusangkar, Padang Panjang, Solok, Maninjau, Limah Puluh Kota, Painan, dan dari Jawa. Mereka saling berbaur dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi mereka tinggal secara berkelompok dalam satu kompleks perumahan.

Terkait dengan kondisi tersebut, orang tua juga tidak lagi mengenal tradisi bercerita di dalam keluarga. Apalagi dalam kondisi sekarang di mana anak-anak lebih akrab dengan *gadget* dibandingkan dengan keinginan mendengarkan cerita-cerita dari orang tua. Sebagai sebuah kearifan lokal bercerita perlu dihidupkan kembali agar tidak terkikis dengan kemajuan global yang luar biasa. Seiring dengan perubahan pada berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, termasuk bidang teknologi informasi dan komunikasi massa, diyakini terjadi pula perubahan pada tradisi bercerita. Perubahan tersebut juga dapat disebabkan oleh anggapan generasi muda bahwa sebagai sebuah kebudayaan daerah, bercerita sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan modern sekarang ini. Dengan melihat kondisi ini, maka sebagai pemerhati sastra dan budaya sudah sepatutnya memikirkan hal ini. Salah satu caranya dengan menghidupkan kembali tradisi bercerita di dalam lingkungan keluarga.

Untuk memilih cerita yang sesuai dengan pendengarnya, khususnya anak-anak diperlukan dasar pertimbangan yang jelas. Menurut Suwandi Dasar pertimbangan memilih cerita untuk anak adalah kesesuaian dengan karakteristik tingkat perkembangan anak. Kebutuhan perkembangan anak usia Sekolah Dasar tentu berbeda dengan kebutuhan perkembangan orang dewasa. Misalnya, anak usia Sekolah Dasar masih memerlukan bantuan gambar ilustrasi untuk memahami maksud dari sebuah bacaan. Lain halnya dengan orang dewasa yang sudah mampu memahami maksud dari sebuah bacaan walau buku yang dibaca hanya berisi teks saja, tanpa disertai dengan ilustrasi untuk membantu memperjelas isi bacaannya. Selain itu, kesederhanaan jenis huruf, ukuran huruf, panjang pendek kalimat, serta kejelasan dan kelugasan bahasa yang digunakan juga perlu dipertimbangkan dalam memilih buku bacaan. Hal itu dilakukan agar anak merasa lebih nyaman dan termotivasi ketika membaca.

Buku bacaan anak biasanya disertai dengan foto atau gambar sebagai ilustrasi penjelas isi bacaan. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu mengkritisi terlebih dahulu bagaimana kesesuaian ilustrasi yang digunakan bagi anak. Guru dan orang tua perlu melihat apakah ilustrasi yang digunakan sederhana. Sederhana dalam artian mudah dipahami, tidak menimbulkan salah tafsir. Gambar ilustrasi dengan tingkat kerealistikan moderat dapat menjadi pilihan. Gambar dengan kerealistikan moderat mudah dipahami oleh pembaca usia berapapun. Namun, guru dan orang tua juga perlu mempertimbangkan untuk memilih gambar ilustrasi yang nyata (*realistik*) apabila anak dirasa butuh mengetahui “*bentuk nyata*” dari ilustrasi tersebut. Misalnya, anak belum pernah melihat gajah, maka ilustrasi lebih baik berupa foto yang menggambarkan bentuk gajah secara nyata. Buku bacaan anak salah satunya berbentuk buku cerita. Oleh karena itu, perlu juga diperhatikan kesesuaian antara karakter tokoh cerita dengan kebutuhan perkembangan anak. Sebelum buku diberikan pada anak, guru dan orang tua perlu menelaah karakter tokoh cerita terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena tokoh cerita adalah salah satu sumber *transfer of values* bagi anak. Tokoh cerita dapat menjadi salah satu sumber inspirasi bagi anak yang membantu mengenalkan, membangun dan mengembangkan kepribadian, kemampuan berpikir, serta kemampuan menulis dan berbicara anak. Jadi, guru dan orang tua hendaknya memilih buku dengan karakter yang mampu mentransformasikan nilai-nilai karakter positif dalam diri anak. [6] Untuk menjadi pencerita yang baik diperlukan penguasaan teknik bercerita. Menurut Mukhtar Dasar teknik bercerita adalah: (1)

Bercerita Langsung dari Buku Cerita, (2.) Bercerita dengan Gambar., (3) Bercerita dengan Boneka, dan (4) Bercerita dengan Barang-Barang di Sekitar. [7]

SOLUSI PERMASALAHAN

Agar keberadaan cerita-cerita rakyat tetap lestari, diperlukan usaha-usaha yang progresif berupa rekayasa budaya yang melibatkan pemuka masyarakat, tukang cerita, pemerintah, dan lembaga pendidikan sehingga tradisi bercerita dan cerita rakyat tetap eksis. Rekayasa itu dapat berbentuk sanggar-sanggar bercerita, lomba/ festival bercerita, menyajikan cerita rakyat dalam bentuk komik atau film animasi, serta mengadakan *focus group discussion* mengenai pelestarian dan pengembangan tradisi bercerita di berbagai daerah ini sehingga setiap komponen yang berkepentingan menyadari dan terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi bercerita.

Dari sekian banyak kegiatan yang perlu dilakukan untuk pelestarian tradisi bercerita dan cerita tradisional, kegiatan yang diusulkan dalam proposal ini terdiri atas tiga kegiatan, yaitu:

1. Penyuluhan mengenai pentingnya bercerita bagi perkembangan anak dan keberlangsungan budaya.
2. Penyuluhan teknik pemilihan cerita.
3. Bimbingan teknis bercerita

METODE

Untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan “Revitalisasi Tradisi Bercerita dan Cerita Tradisional bagi Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Koto Panjang Ikur Kota, Kecamatan Koto Tangah”, dilakukan langkah-langkah berikut ini.

Pertama, Penyuluhan mengenai pentingnya bercerita bagi perkembangan anak dan keberlangsungan budaya. Penyuluhan dilaksanakan dengan cara mendatangkan narasumber yang mempunyai latar belakang sastra dan budaya. Narasumber disiapkan oleh pengusul sedangkan mitra berfungsi untuk mengumpulkan khalayak sasaran dan memfasilitasi pertemuan antara narasumber dan khalayak sasaran. *Kedua*, Penyuluhan teknik pemilihan cerita. Penyuluhan dilaksanakan dengan cara mendatangkan narasumber berupa pakar sastra dan pembelajarannya, terutama mengenai cerita anak dan cerita tradisional. Narasumber disiapkan oleh pengusul sedangkan mitra berfungsi untuk mengumpulkan khalayak sasaran dan memfasilitasi pertemuan antara narasumber dan khalayak sasaran. *Ketiga*, bimbingan teknis bercerita. Penyuluhan dilaksanakan dengan cara mendatangkan narasumber berupa pencerita yang menguasai teknik bercerita. Bimbingan teknis dilakukan dengan cara memberikan pelatihan teknik bercerita kepada orang tua dengan teknik pemodelan. Untuk mendampingi narasumber, disiapkan mahasiswa yang mampu membimbing peserta dalam memahami dan mempraktikkan teknik bercerita. Narasumber dan tenaga pendamping disiapkan oleh pengusul sedangkan mitra berfungsi untuk mengumpulkan khalayak sasaran dan memfasilitasi pertemuan antara narasumber, pendamping, dan khalayak sasaran.

Setelah dilakukan penyuluhan, kepada peserta diberikan angket tentang kebiasaan bercerita dan alasan bercerita. Pernyataan tentang kebiasaan bercerita mengacu pada aktivitas mereka sebelum diberikan penyuluhan, sedangkan alasan bercerita mengacu pada potensi aktivitas mereka setelah diberikan penyuluhan. Respon peserta terhadap tradisi bercerita diolah dengan statistik sederhana yaitu, mencari persentase respon setiap butir pernyataan dan total capaian responden (TCR). Tingkat Capaian Responden (TCR) adalah suatu cara yang

digunakan untuk memberi penilaian berdasarkan tingkatan nilai yang dimiliki data responden tersebut sehingga peneliti dapat menentukan sifat pada responden. Tingkatan tersebut terbagi menjadi lima kelompok capaian yaitu:

Tabel 4 Tingkat Capaian Responden [8]

TCR	Rentang Skala
sangat rendah	0%-54%
rendah	55%-64%
sedang	65%-80%
tinggi	81%-90%
sangat tinggi	91%-100%

Rumus untuk menentukan nilai tingkat capaian responden yang dipakai adalah pendapat Sugiyono [9] sebagai berikut:

$$TCR = \frac{\text{skor rata - rata}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan revitalisasi tradisi bercerita dan cerita tradisional bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kecamatan Koto Tangah dilaksanakan dengan cara memberikan penyuluhan bagaimana tradisi bercerita dan teknik memilih cerita tradisional kepada para orang tua yang berada di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. Para orang tua yang menjadi peserta dalam kegiatan penyuluhan adalah yang tergabung dalam anggota PKK berjumlah lebih kurang 60 orang. Ibu-Ibu rumah tangga yang tergabung dalam anggota PKK mempunyai latar belakang pendidikan yang heterogen. Dengan demikian, mempunyai persepsi yang berbeda tentang hakikat pentingnya teknik dan memilih cerita yang relevan dengan perkembangan anak.

Relevansi dalam pemilihan cerita kepada anak tentunya tidak hanya pada tataran usia, tema, kontektualitas cerita melainkan perlu mempertimbangkan kompleksitas nilai-nilai yang terintegrasi dalam cerita yang dipilih. Salah satu nilai yang perlu menjadi pertimbangan bagi para orang tua yang hidup di era digital adalah nilai budaya. Kebudayaan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak, terutama anak-anak yang masih berada pada jenjang pendidikan usia dini. Salah satu cerita yang mempunyai muatan nilai-nilai budaya adalah cerita tradisional dan bersifat lokalitas.

Menceritakan kembali cerita yang sudah lama kepada generasi berikutnya bukanlah menggiring mereka hidup ke zaman lampau, melainkan salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan yang mulai dianulir oleh perkembangan zaman. Selain itu, dengan menceritakan kembali cerita tradisional secara tidak langsung menggalai nilai-nilai tunjuk-ajar yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut disebabkan bahwa keberadaan cerita tradisional di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada zaman dahulu tidak semata-mata sebagai pelipur lara, melainkan melalui peristiwa/kisah yang dianggap skral.

Selanjutnya, walaupun yang diceritakan orang tua kepada anak-anak bersifat tradisional, namun tentunya tetap mempertimbangkan relevansinya dengan anak-anak. Selain itu, tekni bercerita yang dilakukan oleh para orang tua dengan cara yang menarik

sehingga tidak membosankan bagi anak-anak. Untuk itu, dilakukan beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam bercerita kepada anak di lingkungan rumah tangga. Adapun langkah-langkah yang perlu diketahui oleh para orang tua pada saat bercerita kepada adalah sebagai berikut ini.

1. Penyuluhan mengenai pentingnya bercerita bagi perkembangan anak dan keberlangsungan budaya lokalitas.

Penyuluhan dilaksanakan dengan cara mendatangkan narasumber yang mempunyai latar belakang sastra dan budaya. Adapun dosen-dosen yang menjadi narasumber pada kegiatan Revitalisasi Tradisi Bercerita dan Cerita Tradisional bagi Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Koto Panjang Ikur Kota, Kecamatan Koto TangahAd, yaitu Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. dan Dr. Syofiani, M.Pd. masing-masing narasumber fokus pada “Aspek perkembangan anak yang dipengaruhi oleh *smartphone*”.



Penyajian materi tentang pentingnya bercerita

Dalam penyajian materi, Dr. Hasnul Fikri, M. Pd. Menjelaskan bahwa ada 6 aspek perkembangan anak yang dipengaruhi oleh *smartphone*, yaitu (1) Perkembangan motorik: anak kehilangan waktu untuk melakukan permainan yang melibatkan fisik sehingga tulisan tangannya kurang rapi, sulit mengatur keseimbangan tubuh, dan lain-lain; (2) Perkembangan fisik: anak menjadi enggan melakukan aktivitas fisik (3) Perkembangan moral: anak dengan mudah dapat terpapar oleh konten yang tidak sesuai dengan usia mereka; (4) Perkembangan sosial emosi: anak malas bersosialisasi, bahkan cenderung menjadi anti sosial, lebih mudah marah dan tersinggung; (5) Perkembangan bahasa: anak bisa mengalami keterlambatan berbicara karena lebih mendengar suara dan menonton. Anak lebih banyak mendengar kosakata pasif yang tidak membutuhkan respon atau komentar darinya; (6) Perkembangan kognitif: anak terlena dan enggan untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan 5 dari 10 anak yang mulai kecanduan *smartphone*, kemampuan kognitifnya menurun. Anak terlalu tidak fokus belajar.

Berdasarkan enam aspek perkembangan anak yang dipengaruhi oleh penggunaan *smartphon*, juga dapat menganulir peluang-peluang bagi anak untuk mengetahui pengetahuan yang bersifat lokalitas, termasuk tradisi bercerita tradisional. Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah membekali para orang tua melalui penyuluhan bahwa pentingnya membudayakan kebalikan tradisi bercerita tradisional kepada anak-anak di rumah tangga. Upaya tersebut dilakukan dapat menggagas dua hal sekaligus, yaitu membudayakan

kembali tradisi bercerita sebagai salah satu tradisi lokalitas dan menggali nilai-nilai tunjuk-ajar/nilai-nilai luhur yang terintegrasi dalam cerita tradisional.

2. Penyuluhan teknik pemilihan cerita.

Penyuluhan tentang teknik pemilihan cerita yang relevan dengan perkembangan anak disampaikan oleh Dr. Syofiani, M.Pd. Hal tersebut dimulai dari dasar pemikiran tentang perbedaan fase perkembangan anak dan perbedaan mendasar antara fase perkembangan anak dengan fase perkembangan orang dewasa. Kedua fase tersebut membutuhkan bahan bacaan yang sangat berbeda.



Panyajian materi tentang teknik pemilihan bercerita

Tahap-tahap perkembangan anak terdiri, (1) perkembangan intelektual, (2) perkembangan moral, (3) perkembangan intelektual, (4) pertumbuhan bahasa, dan (5) pertumbuhan konsep cerita. Kelima fase perkembangan yang terjadi tidak akan terlepas dari pengaruh internal dan eksternal. Peran orang tua adalah sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam hal pemilihan cerita dalam kehidupan anak. Kepiawaian orang tua dalam memilih relevansi cerita dengan perkembangan anak, pada akhirnya akan dapat menjadi umpan-balik bagi perkembangan anak. Hal tersebut disebabkan cerita yang dipilih oleh orang tua, tentunya cerita yang sarat dengan makna dan nilai-nilai tunjuk-ajar/nilai-nilai luhur. Ketika dua nilai tersebut sudah tertanam dalam diri anak sejak dini, dengan sendirinya sikap kepedulian anak terhadap perkembangan dan kelestarian kebudayaan lokal yang terintegrasi melalui cerita tradisional akan terparis dengan mantap dalam diri anak.

3. Bimbingan teknis bercerita

Penyuluhan dilaksanakan dengan cara memberdayakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas bung hatta. Pada tahap tiga ini, mahasiswa mempraktikkan bagaimana strategi bercerita yang menarik dengan mempertimbangan relevansi kekinian, baik dari langkah-langkah maupun isi cerita. Dengan demikian, akan muncul karakteristik revitalisasi dalam bercerita kepada anak. Pada saat mendengarkan cerita, anak tidak akan merasa bosan dan jenuh karena dalam penyampaian cerita orang tua menyertainya dengan ekspresi dan alat peraga yang menarik.



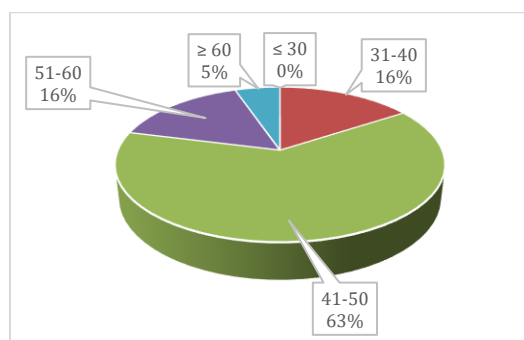
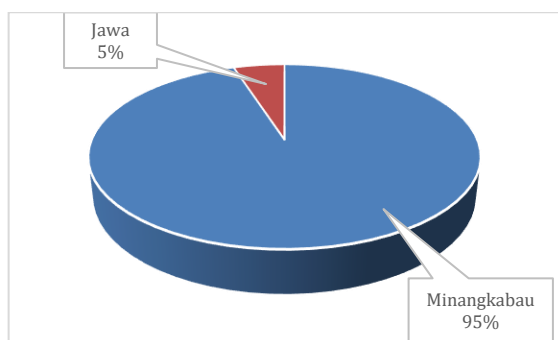
Gambar 1: Simulasi teknik bercerita yang relevan dengan anak-anak

Selanjutnya, agar penyuluhan tidak berorientasi pada teori saja, para peserta yang hadir diminta untuk mempraktikkan bagaimana strategi bercerita tradisional yang relevan dengan perkembangan anak. Hal tersebut tentunya diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran penyuluhan, melainkan adanya upaya yang berkelanjutan di rumah tangga.

4. Hasil Angket Kebiasaan Bercerita dan Alasan Pentingnya Bercerita

Potensi ini terlihat setelah tim membagikan angket kepada peserta. Dalam angket dengan 21 item pertanyaan ini, diajukan beberapa pertanyaan tentang identitas responden, kebiasaan bercerita, dan alasan mereka bercerita. Kebiasaan bercerita digunakan untuk melihat kondisi peserta sebelum mengikuti penyuluhan sedangkan alasan bercerita menunjukkan potensi mereka setelah diberikan penyuluhan karena persepsi positif seseorang terhadap suatu benda atau kegiatan akan memunculkan perilaku positif terhadap objek yang dipersepsikan secara positif itu. Dengan demikian, diyakini kalau ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti penyuluhan ini memiliki persepsi yang positif terhadap kepentingan bercerita, maka dia akan meningkatkan aktivitas bercerita di lingkungannya, baik di rumah tangga atau dengan tetangga mereka.

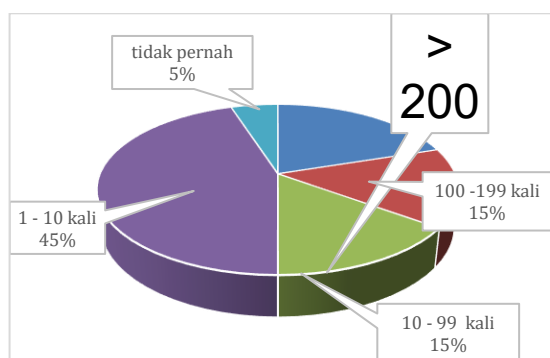
Dari 20 orang yang menjadi peserta, 19 orang (95%) di antaranya bersuku Minangkabau dan 1 (5%) orang bersuku Jawa. Secara lengkap, distribusi suku peserta dapat dilihat pada Gambar 2. Usia peserta terbanyak adalah antara 41-50 tahun dan paling sedikit (5%) adalah ≥ 60 tahun. Secara lengkap, distribusi umur peserta dapat dilihat pada Gambar 3.



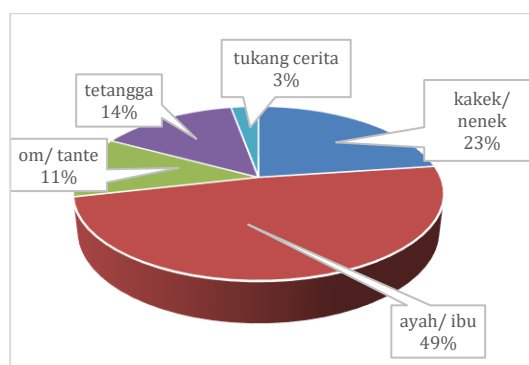
Gambar 2: Distribusi Suku Responden

Gambar 3: Distribusi Usia Responden

Frekuensi bercerita yang paling tinggi (45%) adalah 1-10 kali dalam satu tahun terakhir sedangkan yang paling rendah (5%) adalah tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa bercerita tidak lagi menjadi kebiasaan dalam keluarga karena dalam satu bulan mereka cenderung tidak selalu bercerita, bahkan 5% di antaranya tidak pernah bercerita selama satu tahun terakhir. Secara lengkap, distribusi frekuensi bercerita dari peserta dapat dilihat pada gambar 4. Sumber cerita yang paling banyak didengar responden adalah dari orang tuanya (49%) sedangkan paling sedikit (3%) dari tukang cerita. Artinya, saat ini, peranan tukang cerita relatif sangat kecil. Anak-anak umumnya mendengar cerita dari keluarga terdekatnya, yaitu ayah/ibu dan kakek/nenek. Secara lengkap, distribusi sumber cerita dapat dilihat pada gambar 5.

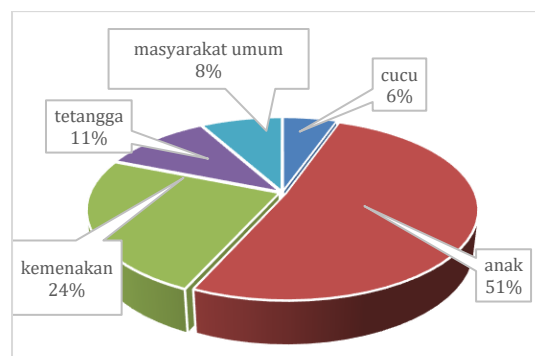
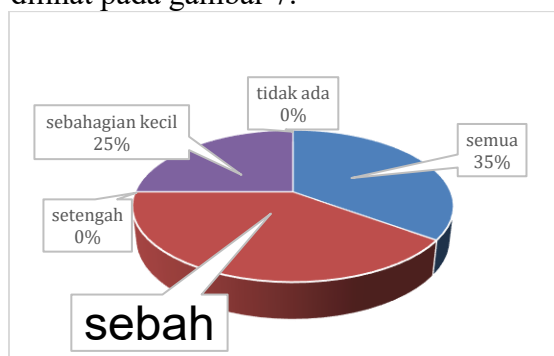


Gambar 4: Frekuensi Bercerita dalam 1 Tahun Terakhir



Gambar 5: Sumber Cerita yang Didengar

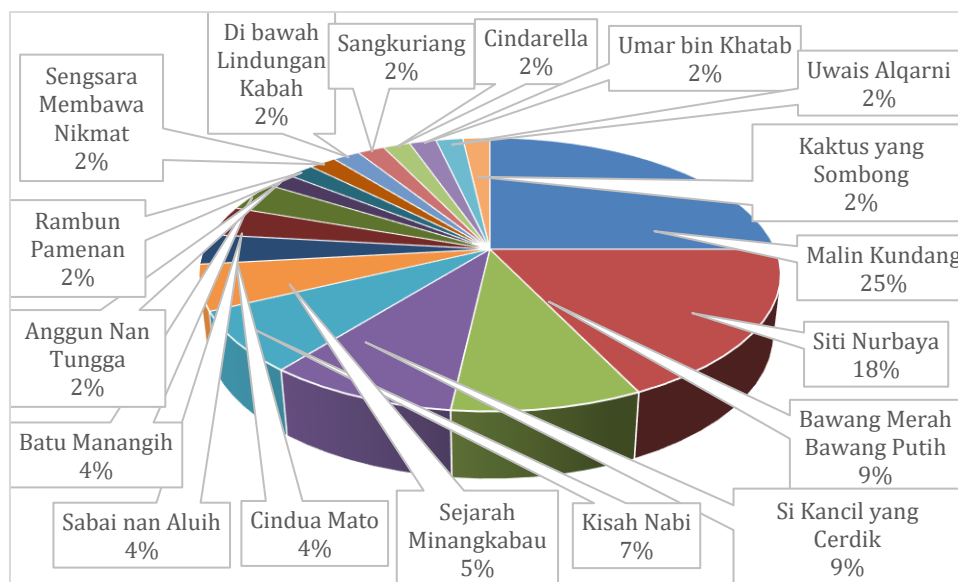
Dari jumlah cerita yang mereka dengar, responden lebih banyak menceritakan sebahagian besar cerita (40%), yang diikuti dengan menceritakan semua cerita yang mereka dengar (35%), dan sebahagian kecil cerita yang mereka dengar (25%). Secara lengkap, distribusi jumlah cerita yang diceritakan responden berdasarkan cerita yang mereka dengar dapat dilihat pada gambar 6. Artinya, responden sudah berusaha menceritakan semua cerita yang mereka dengar. Di sisi lain, umumnya responden hanya bercerita kepada anaknya (51%) dan kemenakan (24%). Artinya penyebaran cerita lebih banyak pada keluarga terdekat saja. Secara lengkap, distribusi pendengar cerita dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 6: Jumlah Cerita yang Diceritakan

Gambar 7: Pendengar Cerita

Di samping itu, dari segi cerita, kebanyakan responden (53%) menceritakan cerita rakyat Minangkabau, yaitu Malin Kundang, Si Kancil yang Cerdik Sejarah Minangkabau, Sabai Nan Aluih, Cindua Mato, Batu Manangih, Rambun Pemenan, dan Anggun Nan Tungga. Secara berturut-turut diikuti oleh cerita novel (22%), yaitu cerita Siti Nurbaya, Sengsara Membawa Nikmat, dan Di Bawah Lindungan Kaabah, cerita yang berkaitan dengan agama Islam (11%) yaitu kisah nabi dan kisah sahabat nabi, cerita rakyat daerah lain (11%), yaitu “Sangkuriang” dan “Bawang Merah dan Bawang Putih”, serta cerita rakyat negara lain (3%) yaitu “Cindarella” dan “Kaktus yang Sombong”. Hal ini bermakna, bahwa cerita rakyat Minangkabau adalah jenis cerita pilihan responden. Di samping itu, novel pun secara berangsur-angsur akan berubah menjadi cerita rakyat karena sudah mulai diceritakan secara lisan oleh masyarakat Minangkabau. Secara detil jumlah responden yang menceritakan berbagai cerita, dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 7: Judul Cerita dan Responden yang Menceritakannya

Untuk membuktikan kecenderungan kebiasaan bercerita para responden, angket dilengkapi dengan pertanyaan seputar kebiasaan bercerita. Dari jawaban mereka, terlihat bahwa alasan mereka bercerita untuk meningkatkan rasa sosial mendapat TCR tertinggi, yaitu 94 yang diikuti oleh alasan untuk meningkatkan, kecerdasan, etika, pemahaman ajaran agama dengan TCR sebesar 91 yang semuanya berada pada kategori sangat tinggi. Capaian ini diikuti oleh alasan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dengan TCR sebesar 90, meningkatkan pemahaman budaya dengan TCR sebesar 89 (kategori tinggi, serta diikuti oleh alasan meningkatkan emosi dan imajinasi dengan TCR sebesar 88 yang kesemuanya berkategori tinggi. Dengan demikian, diyakini bahwa setelah mengikuti penyuluhan ini, responden berpotensi untuk meningkatkan kegiatan bercerita mereka karena mereka menyadari akan manfaat

bercerita bagi generasi muda. Secara lengkap TCR pada aspek alasan bercerita dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Alasan Bercerita

Bercerita untuk meningkatkan...	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Total Responden	Skor Rata-rata	TCR
rasa sosial	14	6	0	0	0	20	4,7	94
kecerdasan	11	9	0	0	0	20	4,55	91
etika	11	9	0	0	0	20	4,55	91
pemahaman ajaran agama	11	9	0	0	0	20	4,55	91
kemampuan berbahasa	10	10	0	0	0	20	4,5	90
pemahaman budaya	9	11	0	0	0	20	4,45	89
emosi	9	10	1	0	0	20	4,4	88
imajinasi	8	12	0	0	0	20	4,4	88
ilmu	8	11	1	0	0	20	4,35	87
nilai keindahan	7	13	0	0	0	20	4,35	87

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan revitalisasi tradisi bercerita dan cerita tradisional bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kecamatan Koto Tangah dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, program penyuluhan teknik bercerita dan cerita tradisional berjalan dengan lancar. Hal tersebut terlihat dari motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. *Kedua*, pihak kelurahan yang menjadi mitra dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sangat mengapresiasi program penyuluhan revitalisasi tradisi bercerita dan cerita tradisional. *Ketiga*, Setelah mengikuti penyuluhan potensi peserta untuk meningkatkan kebiasaan bercerita mereka semakin tinggi. Untuk memastikannya, perlu adanya program yang berkelanjutan dalam konteks pelestarian kebudayaan sebagai salah satu penunjang revolusi mental/pendidikan karakter generasi muda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Bung Hatta yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djamaris, Edwar. 2004. "Pengelompokan Karya Sastra Melayu" dalam Sedyawati (ed.). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- [2] Isnanda, R. (2018, April). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 3, No. 2).
- [3] Fikri, Hasnul. 2015. Tradisi Bercerita Masyarakat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Dalam *SALINGKA*, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, 12(2), 2015, 233—242.
- [4] Fikri, Hasnul & Syofiani. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PIBSI XXXVII tanggal 2–3 Oktober 2015*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma, Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), dan penerbit Sanata Dharma University Press
- [5] Yanti, Yusrita, Morelent, Yetti, & Fikri, Hasnul. 2016. Kata Sapaan dalam Masyarakat Minangkabau di Beberapa Daerah: Variasi Bentuk, Fungsi, dan Ranah Penggunaan. Dalam *KIMLI 2016 Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia Cet.1.-Edisi I*. Denpasar: Masyarakat Linguistik Indonesia & Universitas Udayana.
- [6] Priyatni, E. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [8] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [9] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta